

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kondisi pendidikan di Indonesia sekarang ini sangat memprihatinkan, terutama dalam pendidikan akhlak dan moral pada peserta didik, yakni jika kita melihat peserta didik di zaman sekarang kenakalannya semakin merajalela. Jika dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Balitbang (Departemen Sosial, 2002) disimpulkan bahwa bermacam-macam kenakalan remaja yang beragam seperti berkelahi dengan teman, kabur dari rumah, membolos sekolah, melanggar peraturan sekolah, mencuri, sex diluar nikah, menyalah gunakan obat terlarang (Fatchurahman, 2012). Kenakalan yang seperti itu masih terjadi sampai zaman sekarang. Pada situasi dan kondisi pandemi saat ini yang menjadikan peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga kurang adanya pengawasan dibandingkan ketika di sekolah dan menjadikan peserta didik melupakan akan tugasnya sebagai seorang pelajar. Oleh karena itu maka kenakalan peserta didik yang demikian masih terjadi sampai sekarang ini, dengan kenakalan tersebut menjadikan pandangan Pendidikan Agama di sekolah belum berhasil dalam menggapai puncak keberhasilan, karena Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai patokan akan krisis kenakalan peserta didik tersebut. Padahal jika kita ketahui banyak sekali faktor yang mempengaruhi, terjadinya kenakalan peserta didik tersebut yakni salah satunya faktor yang muncul dari dirinya individu

mereka yang menyebabkan permasalahan pada level *self esteem* diri. Karena seorang peserta didik khususnya remaja cenderung cepat memutuskan segala sesuatu dan menilai secara irasional pada dirinya ataupun orang lain, bahkan yakin akan anggapan diri yang masih di pertanyakan kebenarannya. Hal tersebut menjadi penyebab gangguan emosional yang berdampak negatif pada hubungan dengan individu lain sehingga berpengaruh dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Untuk menghadapi suatu hal secara positif di perlukan kemampuan yang maksimal agar dapat mencegah siswa akan *self esteem* yang rendah, oleh sebab itu dalam proses pembelajaran pendidik hendaknya meningkatkan perannya sehingga mampu mempengaruhi siswa dalam menciptakan *self esteem* yang tinggi.

Pendidikan yakni memberikan pengaruh yang signifikan bagian dalam proses pembelajaran dan edukasi bagi peserta didik agar senantiasa tumbuh dan berkembang sehingga menjadikan orang yang independen, sadar akan kewajiban, inovatif, berwawasan serta, bugar dan berbudi mulia dedikasi dilihat berasal penjurur sarira maupun ruhani (Inanna,2018).

Menurut Muhibbinsyah (2012) dijelaskan hal paling mendasar belajar merupakan usaha yang serius dalam proses pembelajaran, tanpa adanya belajar maka proses pendidikan tidak pernah berjalan. Dengan adanya proses pembelajaran maka dapat menjadikan individu merasa lebih baik sehingga dapat menyeimbangkan serta mengatasi suatu permasalahan yang ada pada zaman sekarang ini. Kesuksesan dalam proses pembelajaran yakni berdasarkan pada pemberian motivasi yang sering di aplikasikan (Anggiat,

2018). Dengan demikian jika individu dapat mengikuti proses pendidikan dengan optimal dan maksimal, maka individu tersebut akan dapat mempertahankan dirinya di lingkungan sekitar.

Kita ketahui bahwa Pendidikan Agama Islam membentuk tujuan dalam membantu proses manusia agar senantiasa beriman kepada Allah SWT. Karena jika seseorang senantiasa mempunyai iman yang kuat di dalam dirinya maka akan berpengaruh juga pada perilaku yang dilakukan, yakni jika seseorang mempunyai akhlakul karimah apabila telah tertanam iman yang kuat dalam dirinya dan begitupun sebaliknya. Akan tetapi di karenakan banyaknya faktor yang sangat berpengaruh pada Pendidikan Agama Islam dalam mencapai suatu tujuan maka dengan demikian menyebabkan sulitnya membentuk karakter yang baik pada peserta didik, hal tersebut juga banyak sekali penyebabnya seperti turunnya akhlak dan moral pelajar, dengan banyaknya kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik tidak wajar apabila di tetapkan sebagai patokan dari tingkat keberhasilan proses Pendidikan Agama Islam.

Kenyatannya setiap proses pembelajaran yang diciptakan serta diterapkan pasti mempunyai tujuan dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlakul karimah. Jika ditemukan siswa yang berperilaku menyimpang maka alangkah baiknya tidak menyalahkan secara penuh guru Pendidikan Agama Islam. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi seperti dalam guru mata pelajaran, namun bukan berarti guru Pendidikan Agama Islam melepas tanggung jawabnya sebagai pembentukan moral yang paling

utama pada siswa, akan tetapi sebaiknya apabila antara pendidik satu dengan yang lainnya menciptakan suatu tujuan agar siswa menjadi teladan dan berakhlak baik sehingga dalam mencapai tujuan tersebut akan kompak dan sejalan (Muhaimin,2004). Dengan mengetahui kemerosotan remaja dalam proses pendidikan hal tersebut lah menjadi suatu tantangan bagi pendidik untuk mengatasinya, yakni dengan mengubah pandangan pendidikan lama yang masih berpegang hanya kepada kepercayaan tanpa melibatkan pemikiran, serta pendidik dapat memperbaiki metode pembelajarannya agar lebih efektif dan menarik supaya peserta didik dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Koreksi atau evaluasi diri merupakan suatu yang harus di biasakan, terutama koreksi diri pada pendidik dan peserta didik, karena mereka merupakan titik sentral dalam menentukan tujuan pembelajaran yang telah diciptakan (Refnadi,2018). Dengan adanya evaluasi pada dunia pendidikan diutamakan pada guru dan siswa yakni dapat menjadi upaya pertanggung jawaban apakah proses yang jalankan sudah sesuai dengan rangkaian proses pembelajaran yang telah di cita-citakan. Evaluasi pada dunia pendidikan menjadi hal yang dibutuhkan, yakni dengan evaluasi pula dapat mengetahui sudahkah efektif suatu sistem pembelajaran yang di terapkan oleh individu yakni oleh tenaga pendidik. Evaluasi dalam diri individu merupakan salah satu bentuk pada *self esteem* (harga diri).

Evaluasi pada maka guru dan siswa dapat mengetahui mengenai *self esteem* dari dalam diri individu yakni dalam menilai dirinya dalam mengikuti

proses pembelajaran. *Self esteem* secara sederhana memiliki makna penilaian diri, menjadi pengukuran pada individu dalam menilai dirinya sebagai makhluk yang keberadaannya dapat dianggap pada lingkungan. *Self esteem* dapat dibentuk dengan diawali dari sadar diri dan sikap orang lain, kuat lemahnya *self esteem* pada individu dipengaruhi oleh hal demikian, karena jika seseorang memiliki *self esteem* kuat maka mengatasi masalah yang ada pada dirinya serta menciptakan interaksi yang positif dengan individu yang lain sehingga dapat menuju pada titik yang ditetapkan.

Individu yang mempunyai *self esteem* yang rendah maka akan mengevaluasi diri sendiri negatif, bahkan dapat memberikan efek jera pada diri sendiri karena merasa dirinya tidak mempunyai kemampuan berkomunikasi serta menciptakan hubungan yang baik dengan yang lain. Individu dapat berperilaku diluar kendali sehingga merugikan pihak lain apabila mendapat penghargaan diri yang rendah (Suhron, 2016). Dengan demikian, penting sekali bagi individu terutama bagi pendidik dan peserta didik untuk membentuk *self esteem* yang kuat di dalam dirinya, karena dengan adanya motivasi dari pendidik kepada peserta didik yakni dapat mengantarkan siswa agar dapat mendapatkan prestasi yang telah ditargetkan.

Menurut Abraham Maslow bahwasannya manusia merupakan sebagai individu yang mempunyai motivasi dan potensi yang besar untuk berubah dan belajar, ia merupakan orang yang mengetahui tentang dirinya, Dalam psikologi humanistik yang dicetuskan olehnya beserta beberapa tokoh psikologi lain yang dikenal dengan "Mashab Ketiga". Maslow mengupayakan

bahwa psikologi yang dirintisnya berfokus pada potensi manusia secara utuh, yakni perlu adanya dorongan dan dukungan agar dapat mengaktualisasikan potensinya secara optimal dan maksimal. Maslow meyakini pada manusia yakni makhluk yang terintegrasi secara penuh, aspek-aspek dalam diri manusia saling membutuhkan dan sehingga dapat mencapai titik tertinggi yang telah dicita-citakan dalam kehidupan, yakni dikenal dengan kemampuan *transendensi*, maksudnya ialah manusia mampu mengembangkan kreatifitasnya di luar batasnya, berkembang menuju dalam mencapai titik tertinggi dari sadar diri dan kebijaksanaan(Hendwo Setiawan, 2014).

Level kebutuhan yang di susun oleh Maslow di bentuk menjadi lima. Level pertama, yakni tingkat yang paling mendasar berupa kebutuhan fisik, Selanjutnya level kebutuhan kedua yakni meliputi perasaan aman, karena manusia mengharapkan kehidupan yang nyaman dari gangguan, hal yang mengancam sehingga dapat membahayakan. Apabila perasaan tersebut telah tercukupi selanjutnya muncul kebutuhan ketiga yang yaitu kebutuhan akan rasa cinta dan kepemilikan, maksudnya ialah kebutuhan yang saling mengasihi, mengerti serta memperhatikan anatara satu sama lain karena pada sejatannya manusia menginginkan perasaan dicintai baik dimulai dari lingkungan yang yang kecil sampai lingkungan yang besar, Setelah kebutuhan tingkat tiga telah tercukupi kemudian timbul kebutuhan tingkat empat yakni kebutuhan saling menghargai (*self esteem*) karena pada dasarnya manusia dalam berinteraksi dengan orang lain dengan kesadaran ataupun tanpa kesadaran maka muncul keinginan untuk dihargai, dihormati serta diakui baik

berasal dari diri sendiri ataupun orang lain. Dan kebutuhan yang paling puncak yaitu kebutuhan pengaktualisasikan individu (diri) (Hendro Setiawan, 2014). Sejatannya manusia merupakan makhluk yang senantiasa mempunyai keinginan, jika keinginan yang satu telah terpenuhi maka akan muncul keinginan yang lain, itulah sebabnya manusia sering disebut dengan makhluk yang kurang puas akan keinginannya.

Proses pembelajaran guru dan siswa pada umumnya mempunyai pola hidup yang tidak sama sehingga timbul kepribadian yang berbeda dan menjadikan motivasi mereka terhadap proses belajar mengajar sangat bervariasi. Kebutuhan manusia sebagai salah satu pendekatan *humanistic* yang disusun oleh Abraham Maslow yakni memiliki tujuan untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan proses pembelajaran secara penuh dalam meraih tujuan cita-cita yang telah di tetapkan. Dengan adanya hirarki tersebut maka dapat menumbuhkan motivasi kepada guru dan siswa sehingga meningkatkan kualitas dan terpenuhi dalam proses pembelajaran (Mendati, 2018). Dengan demikian dapat diketahui motivasi merupakan hal yang di perlukan bagi peserta didik supaya dalam mengikuti pembelajaran dapat menuju tujuan dengan lebih maksimal. Karena pada kenyatannya seperti kita lihat di lingkungan sekolah secara nyata masih terlihat siswa yang seharusnya pergi menuju sekolah dengan niat menuntut ilmu, akan tetapi hal tersebut sebaliknya, karena masih banyak siswa yang belum siap secara mental untuk mengikuti proses pembelajaran masih belum maksimal, apalagi dengan adanya pandemi *covid 19* seperti ini yang menjadikan wajah pendidikan dan

masa depan bangsa kita menjadi tak menentu. Sehingga dengan terpaksa menjadikan siswa semakin mengisi waktu di rumah sehingga dalam menjalankan proses pembelajaran dilakukan secara *daring* dengan segala keterbatasannya.

Demikian menjadikan peserta didik melupakan rutinitas sehari-hari sebagai seorang pelajar sehingga menyebabkan peserta didik mengalami penurunan dalam motivasi belajar yang mengakibatkan kehilangan semangat belajar, tidak serius dalam menjalankan proses pembelajaran serta melupakan tugasnya sebagai seorang pelajar, hal tersebut dapat menjadi penyebab negatif dalam diri yakni peserta didik tersebut masih mempunyai *self esteem* yang rendah, dan setiap peserta didik memiliki tingkat *self esteem* yang berbeda-beda oleh sebab itu hal tersebut menjadi tantangan pendidik untuk memahami konsep *self esteem* Abraham Maslow agar dapat memahami tingkat *self esteem* pada setiap peserta didik sehingga dapat mengatracan pada tujuan yang telah di cita-citakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dideskripsikan pada latar belakang maka dapat di tentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *Self Esteem* Abraham Maslow?
2. Bagaimana urgensi konsep *Self esteem* Abraham Maslow dalam pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui konsep *Self Esteem* Abraham Maslow
2. Mengetahui urgensi konsep *Self Esteem* Abraham Maslow dalam pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka diharapkan penelitian ini memberikan manfaat yang berkaitan dengan urgensi konsep *self esteem* Abraham Maslow dalam pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun manfaat teoritis merupakan manfaat yang diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan yang luas dalam bidang pendidikan khususnya mengenai urgensi konsep *self esteem* Abraham Maslow dalam pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan manfaat praktis merupakan manfaat yang diharapkan dapat menjadi acuan dan pandangan bagi pendidik serta peserta didik agar senantiasa dapat memahami dan menciptakan *self esteem* yang tinggi dalam dirinya sehingga dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai suatu tujuan yang telah di cita-citakan.